Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : TJAN

JILID : 8

UP. SASTRA KUMALA
JAKARTA

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : TJAN

Jilid ke 8

PERKATAAN dari cuwi sekalian memang tidak salah, tetapi menurut pendapat lohu tetap bertahan ditempat ini jauh lebih baik dari pada mengungsi pergi, dalam melakukan pertarungan hari bukan menang kalah yang kita cari, melainkan bagaimanakah caranya kita selamatkan Siauw thayjin dan Siauw hujin dari mara bahaya, asel kita bisa bertahan ditempat ini sampai malam tiba nanti, loou bisa mengundurkan musuh dengan menyebarkan bubuk racun."

"Seandainya kau ingin menggunakan racun, apa bedanya antara pagi hari dan malam hari ?" batin Siauw Ling.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

Meski dalam hati ia curiga namun perkataan tersebnt tidak dapat diutarakan keluar.

Mendadak terdengar suara seruan seseorang yang amat berat berkumandang datang.

"Dewasa ini gubuk yang kalian huni telah kami kurung rapat, tiga puluh pucuk gendewa serta dua puluh pucuk anak panah otomatis telah kami sebar disekeliling rumah gubuk ini. Jangan dibilang manusia sekalipun burung yang terbang diangkasa pun jangan harap bisa berlalu dari tempat ini dalam keadan selamat."

"Aaaaah, suara dari Tan Hong Ciang !"seru Kim lan tiba tiba.

"Murid tertua dari Shen Bok Hong???"

"Tidak salah itulah orangnya !".

"Harap cuwi sekalian berhati hati mengawasi gerak gerik mereka terutama sekali kalau mereka akan menyerang dengan api !" pesan Siauw Ling dengan langkah perlahan ia barjalan keluar dari dalam ruangan.

Sepeninggalnya anak muda itu, Tok Chiu Yok Ong memperhatikan sekejap situasi dalam ruang gubuk itu, lalu dengan suara lirih katanya.

"Siauw thay jin, harap kau bergeser keujung rumah sebelah kiri, dingin disebelah sana terbuat dari tembok yang kuat, rasanya hujan anak panah tidak akan sampai melukai dirimu ".

Siauw tay-jien serta Siauw hujien mengatakan mereka sama-sama pindah keujung rumah bagian kiri.

"Yot Ong, rupanya kau tidak merasa lelu asa untuk memusuhi orang-orang perkampungan Pek Hoa-san-cung secera jangsung, bukankah begitu ?" tanya Soen Put Shia, "Kalau begitu silahkan bertahan didalam rumah gubuk ini, aku sipengemis tua akan keluar untuk membantu diri Siauw thayhiap !....."

"Rasanya cukup seorang saja bertahan di dalam ruangan ini, biarlah kami berdua

barjaga diluar ruangan saja" sern Tiang-chiu Siang ku hampir berbareng.

"Silahkan kalian berdua mengawasi dua arah saja" Kim Lan serta Giok Lan dengan pedang terhunus menambahkan. "kami berdua akan kerahkan segenap tenaga yang dimi likinya untuk membantu kalian".

"Tak usah, lebih baik kalian berdua tetap bertahan didalam ruangan ini saja, jumlah kekuatan kita amat sedikit, mungkin penjagaanpun akan jauh lebih lemah, kemungkinan besar ada satu dna orang musuh yang berhasil menerjang masuk kedalam ruangan. Dikala Yok-ong turun tangan menghadapi musuh nanti, lebih baik kalian berdua baik-baik melindungi keselematan Looya serta hujien." pesan Sang Pat

Kim Lan, Giok Lan saling bertukar pandangan sekejap, akhirnya mereka tidak memaksa lagi.

Sang-Pat serta Tu Kioe pun dengan mengikuti dibelakang Soen Put Shia berjalan keluar dari gubuk tersebut.

Sementara itu Sianw Ling dengan mencekal pedangnya berdiri diatas sebuah batu besar yang letaknya kurang lebih beberapa tombak diluar bangunan, matanya dengan tajam mengawasi ke empat penjuru.

Sang surya telah condong kebarat dan bersembunyi dibalik gunung, senjapun telah menjelang tiba.

Angin musim gugur yang dingin bertiup-tinp kencang menggoyangkan rumput-rumput kering disekelilling sana.

Para jago jago lihay dari perkampungan Pek Hoa san-cung yang mengejar datang tidak tampak batang hidungnya, mungkin mereka pada bersembunyi dibalik alang-alang disekitar situ.

"Tan Hong Chang!" hardik Sianw Ling dengan nada keras. "Hmmm! kau cuma berani main sembunyi macam cucu kura-kura, begitukah yang disebut kegagahan seorang enghiong ?"

AN BAGIAN
TAJAP

Bersamaan dengan selesainya ucapan itu mendadak dari balik alang yang lebat muncul tiga orang lelaki kekar berpakaian ringkas.

Salah satu diantara mereka berusia dua puluh lima, enam tahunan, sebilah pedang terseren di punggungnya dan dia bukan lain adalah murid tertua dari Shen Bok Hong, yaitu Tan Hiong Chang.

Disebelah kiri kanan Tan Hiong Chang masing-masing berdiri satu orang, mereka memakai baju ringkas berwarna abu-abu, yang disebelah kiri berjanggut hitam sedang orang yang berada disebelah kanan berwajah bersih.

Mereka bukan lain adalah Kiam Boen Siang ing yaitu sipedang pengejar angin Pei Pek Li serta sipedang tanpa bayangan Than Tong.

"Tan Hiong Chang menghunjuk hormat buat Suma-cenggcu!" seru orang she Tan itu seraya memberi hormat.

"Tak usah banyak adat," tukas Siauw Ling dingin "Hubungan persaudaraanku dengan Shen Bok Hong telah putus sejak dulu, kini aku sudah bukan anggota perkampungan Pek Hoa sancung lagi, andapun tak perlu banyak adat terhadap diriku?"

"Sebelum mendapat perintah dari suhu penghormatan seorang boanpwee terhadap angkatan yang lebih tua tak berani kami hilangkan."

"Hmm! bila kau masih anggap diriku sebagai Sam Cung-cu dari perkampungan Pek Hoa sancung segeralah buyarkan jago jagomu yang mengurung sekeliling tempat ini."

"Tentang soal ini..... tentang soal ini... ."

"Ooooow..... jadi kau tidak sudi buyarkan orang orangmu, kalau begitu kau tidak pandang sebelah mata terhadap aku orang she Siauw?"

"Boanpwe datang membawa perintah, sebelum mendapat hasil boanpwe tidak berani pulang dengan tangan kosong belaka, bagaimana pertanggungan jawabku nanti?"

"Jadi apa maksudmu yang sebenarnya ?"

"Menyambut kedua orang tua sam Cung-cu dan menghantar mereka kembali kedalam perkampungan Pek Hoa san-cung."

"Kau merasa yakin punya kekuatan untuk mengalahkan diriku ?" jengek Siauw Ling sinis.

"Perintah yang diturunkan perkampungan Pek Hoa sau-cung selamanya berat bagaikan batu karang, cayhe datang dengan membawa perintah, maka sudah menjadi kewajiban boanpwe untuk berusaha dengan kemampuan yang kumiliki. Sedangkan mengenai kalah menangnya, hal ini tidak termasuk didalam perhitungan."

"Hubunganku dengan pihak perkampungan Pek Hoa san-cung telah putus, bila kalian berani bertindak kurang ajar, jangan salahkan kalau aku orang she Siauw akan bertindak telengas."

- oooOoooo -

TAN HIONG CHANG sebagai murid tertua dari Shen Bok Hong, tidak kalah licik dan uletnya jika di bandingkan dengan gurunya sendiri, meski ia diejek terus menerus namun hawa gusarnya masih sanggup ditekan terus dalam dada, ia tersenyum hambar dan berkata :

"Siauw thayhiap, kalau memang berulang kali, kan sudah menjelaskan bahwa hubungaumu dengan pihak perkampungan Pek Hoa san-cung telah putus, aku orang she Tan pun tidak punya muka untuk mengaku saudara lagi dengan dirimu."

Ia merandek sejenak kemudian lanjutkan :

"Telah lama aku orang she Tan mendengar akan kelihayan ilmu silat yang dimiliki Siauw thayhiap, cayhe sadar bahwa kekuatanku masih bukan tandingan anda."

"Seandainya kau sudah tahu akan kekuatan sendiri, cepat-cepatlah angkat kaki dari sini, daripada darah segar membasahi bumi maka menyesal pun terlambat." tukas Siauw Ling.

Tan Hiong Chang tetap tersenyum.

"Cayhe masih ada beberapa patah kata yang ingin kusampaikan terlebih dahulu kepadamu" katanya

"Ada urusan apa? cepat katakan!"

Siauw Ling sendiripun tidak ingin melangsungkan pertarungan dengan plhak lawan apa bila keadaan terlalu memaksa, sebab ia kuatir akan keselamatan kedua orang tuanya.

"Cayhe ingin memperingatkan akan satu hal kepada diri Siauw Thayhiap," ujar Tan Hiong Chang. "Kecuali Cayhe serta Kiam Boen Siang In, ditempat ini telah hadir pula empat puluh orang boe su perkampungan Pek Hoa-san-cung yang bersembunyi disekeliling rumah gubuk ini, mereka semua membawa alat gendewa otomatis yang sebagian besar anak panahnya telah dipolesi dengan racun keji, barang siapa yang terkena dia pasti akan mati Kami percaya dengan kepandalan silat Siauw thayhiap yang lihay

gendewa-gendewa otomatis tersebut tidak akan mampu melukai dirimu, tapi ayah ibumu bukan anggota Bu-lim, seandainya sampai terjadi pertempuran darah segar tentu akan menggenangi seluruh permukaan bumi kami takut apa bila kedua orang tuamu pun ikut terluka ditangan kami, sebab seandainya sampai terjadi peristiwa tragis macam itu, cayhepun tidak mampu untuk menolong mereka."

"Hmm! cayhepun ingin memperingatkan dirimu pula" sahut Siauw Ling dengan nada dingin. "Didalam rumah gubuk ini kecuali aku Siauw Ling masih ada pula beberapa orang jago Bu-Lim yang nama besarnya telah menggetarkan seluruh dunia persilatan, apa bila kalian ingin coba turun tangan itu mencari kematian buat diri sendiri. Perkataan aku orang she Siauw pun hanya sampai disini bila kau tidak percaya, silahkan untuk turun tangan mencoba."

Tang Hiong Chang berpaling memandang sekejap kearah Kim Boen Siang Ing. kemudian aambil menjura kearah Siauw Ling katanya :

"Kecuali kami sekalian serta para boe su perkampungan Pek Hoa aan-cung yang bersembunyi disekeliling tempat ini, bala bantuan dari perkampungan lainnyapun dengan cepat akau tiba disini."

"Saudara Siauw, tak usah kita bersiiat lidah lebih jauh dengan mereka, biarlah aku sipengemis tua membereskan mereka bertiga lebih dahulu." Teriak Soen Put Shia dengan auara lantang.

Ditengah bentakan yang keras, tubuhnya meloncat kedepan langsung menerjang kearah Tang Hiong Chang sekalian.

Kiau Boen Siang Ing serentak membentak berbareng, sepasang pedang sama-sama berkelebat keluar dari sarung dan melancarkan sebuah tangkisan.

Dua bilah pedang berkelebat menciptakan selapia cahaya tajam yang menyilaukan mata. serangan dari Soen Put-shia aegera terbendung ditengah jalan.

Soen Put-shia mengempos tenaga mengerem tubuhnya yang sedang meuerjang kedepan secara mendadak. telapak diayun dan kembali ia melancarkan aebuah pukulan.

Tatkala pengemis tua ini masih berkelana didalam dunia persilatan tempo duiu, ia mempunyai julukan sebagai aitelapak baja. kehebatan ilmu pukulaunya telah menggetarkan sungai sebelah utara manpun sebelah selatan. Meskipun selama banyak tahun ia mengasingkan diri dari permainan Bu lim, namun ilmu silatnya sama sekaii tidak ditinggalkan, bahkan kehebatannya jauh melebihi tempo dnlu.

Bisa dibayangkan betapa hebatnya angin pnkulan yang terpancar keluar dari balik telapak Soen Put-shia kali ini ketika ia mengirim seraugan dengan tenaga penuh.

Rupanya baik Tan Hiong Chang maupun Kiam Boen Siang Ing sama-sama menyadari akan kelihayan Soen Put Shia, ketika merasakan datangnya angin pukulan maha dahsyat, buru-buru mereka loncat kesamping untuk menghindar. Tak seorang manusiapun yang berani menyambut pukulan itu dengan keras lawan keras.

"Haaa..... haa..... haa... .... kallan hendak ngacir kemana?" jengek Soen Put Shia sambil tertawa terbahak-bahak, tubuhnya melon cat kedepan langsung menubruk kearah Tan Hiong Chang.

Murid terima dari Shen Bok Hong ini tidak berani bertindak gegabah buru-buru badannya bergeser [illegible] depa kesamping untuk menghindar. [illegible] itu tangan kanannya berputar secepat kilat ia cabut keluar pedangnya dan mengirim sebuah sapuan kedepan.

ilmu silat yang dimiliki lelaki ini langsung dibawah didikan Shen Bok Hong, gerakan pedangnya aneh, serangannya kali ini bergerak dari arah bawah langsung mengancam keatas, arah yang ditujupun jalan darah "Jiet Gwa-hiat" diatas iga kanan Soen Put Shia.

Meskipun ilmu silat yang dimiliki Soen Put Shia sangat lihay, namun berhubung ujung pedang lawan mengancam jalan darahnya, ia tidak berani bertindak gegabah, tubuhnya segera miring kesamping menghindarkan diri dari ancaman setelah itu tangan kanannya bertukar mencakar bagian depan Tan Hong Chang.

Pedang orang she Tan itu berubah, sreeet! sreeet! sreeet! secara beruntun ia melepaskan tiga buah serangan berantai sementara tubuhnya berpindah posisi melepaskan diri dari cengkeraman lima jari Soen Put Shia.

Semua serangan yang ia lancarkan tak sebuahpun yang lepas d ri jalan darah penting ditubuh pengemis tua itu, hingga memaksa Soen Put Shia mau tak mau harus menghindarkan diri dari mara bahaya.

Secara beruntun Soen Put Shia mengirim dua serangan berantai namun semuanya berhasil dihindari Tan Hiong Chang dengan gerakan yang lincah. orang itu tak sudi menyambut datangnya angin pukulan itu dengan keras lawan keras kejadian ini memaksa pengemis itu harus berpikir dalam hatinya :

"Ilmu silat yang dimiliki keparat ini benar-benar tidak lemah, bila aku tidak berhasil menundukkan dirinya ini hari, bukankah nama baik aku si pengemis tua yang telah kupupuk dengan susah payah selama ini bakal hancur berantakan ditangannya?"

Gerakan telapakuya tiba-tiba berubah, dalam sekejap mata saja bayangan telapak memenuhi angkasa menyelimuti daerah disekitar beberapa tombak dari tempat itu, tidak ampun Tan Hiong Chang pun terkurung dibawah angin serangannya.

Tan Hiong Chang tak malu disebut murid tertua dari Shen Bok Hong, meskipun tubuhnya terkurung oleh angin pukulan dari

Soen Put-shia namun gerak - geriknya sama sekali tidak menunjukkan kegelisahan maupun kegugupan. badannya berkelit kekiri menghindar kekanan setiap kali ia selalu menghindarkan diri dari bentrokan kekerasan dengan telapak Soen Put shia, sementara pedangnya disamping melindungi badan, setiap kali melancarkan serangan balasan pula.

Dengan cara beginilah ia mempertahankan diri sebanyak puluhan gebrakan tanpa menderita luka oleh pukulan Soen Put-shia barang sedikitpun jua.

Kiam Bun-siang-ing masing masing dengan melintangkan pedangnya, empat mata mengawasi terus situasi ditengah kalangan, namun tak seorangpun diantara mereka yang turun tangan terlebih dahulu.

Sedangkan Siauw Ling sendiri sebenarnya ingin turun tangan namun setelah menyaksikan pertempuran satu lawan satu antara Soen Put-shia melawan Tan Hiong Chang, ia merasa seandainya dirinya turun tangan

TAMAN BACAAN

membantu maka kejadian itu mungkin akan mendatangkan rasa tidak senang bagi sang pengemis tua, maka ia pun berpeluk tangan belaka

Dalam pada itu pertempuran yang berlangsung ditengah-tengah kalangan kian lama bertambah seru, angin pukulan dari Soen Put-shia pun makin lama makin dahsyat, daerah sekitar beberapa tombak seketika terbungkus didalam deruan angin pukulannya, memaksa ujung baju Tan Hiong Chang berkibar tiada hentinya.

Yang aneh meskipun Tan Hiong Chang terjerumus dalam keadaan yang amat berbahaya namun Kiam Boen-siang-in belum juga mau turun tangan membantu, bahkan para boesu yang bersembunyi disekitar rumah gubuk itupun tak ada muncalkan diri membantu.

Berpuluh-puluh jurus kembali telah berlalu, tiba-tiba Soen Put-shia menunjukkan kelemahannya, ia membentak keras dan melancarkan sebuah pukulan kilat.

Kedahsyatan angin pukulannya ini luar biasa sekali bagaikan gulungan ombak raksasa ditengah samudra, buru-buru Tan Hiong Chang melompat kesisi kiri untuk menghindar.

Kendati gerakannya cukup cepat namun ia tak sanggup untuk menyingkirkan tubuhnya sama sekali, bahu kirinya tersambar oleh deruan angin pukulan membuat badannya mundur dua langkah kebelakang dan terjatuh kedalam semak.

Menyaksikan musuhnya keok, Soen Put-shia tertawa terbahak-bahak.

"Haaa..... haaa..... kau sanggup menerima puluhan jurus serangan dahsyatku, meski kini kalah namun kan cukup kalah dengan bangga."

Sinar matanya berputar memandang kearah Him-siam Ing, lalu tambahnya.

"Ayoh, kalian berdua maju serentak!"

Kiam Boen siang ing saling bertukar pandangan sekejap, kemudian pedangnya, serentak dicabut keluar.

Kedua orang jago pedang ini paling mengandalkan kerja sama ilmu pedangnya, setelah menyaksikan kehebatan ilmu silat Soen Put-shia, mereka sadar bila diantara mereka berdua harus turun tangan sendirian maka tak akan sanggup menyambut lima gebrakan saja. Oleh sebab itulah tanpa sungkan sungkan lagi serentak kedua orang itu maju berbareng.

Soen Put-shia mengepos tenaga, telapak kanannya perlahan-lahan diayun ketengah udara dan serunya :

"Hati hatilah ! Nih, terima saja sebuah pukulan dari aku si pengemis tua ....!"

Baru saja telapaknya akan didorong kemuka, tiba-tiba terdengar suara gelak tertawa yang amat merdu berkumandang datang

Dengan cepat pengemis tua itu angkat kepalanya, terlihatlah nyonya cantik berbaju hijau dengan sulaman sekuntum bunga emas didepan dadanya laksana hembusan angin puyuh meluncur datang, dalam sekejap mata ia telah berada kurang lebih empat lima depa dihadapan Soen Put-shia.

Perempuan itu mengulapkan tangannya yang putih halus mengundurkan Kiam Boen Siang-ing, setelah itu dengan nada genit tegurnya pada diri Soen Put shia.

"Apakah kau yang disebut Soen Put-shia, Tiang-loo dari perkumpulan Kaypang?"

"Sedikitpun tidak salah, itulah diri loohu."

"Kenalkah kan dengan diriku?"

"Bila dugaan loohu tidak salah, kau pastilah Kim Hoa Hujien yang berasal dari wilayah Biauw!"

"Heeeh..... heeeh..... sedikitpun tidak salah, eeeei..... meski kau sudah tua bangka, ternyata matamu masih tajam juga, sekali tebak lantas benar....."

"Telah lama aku si pengemis tua mendengar akan nama besarmu, ini hari aku akan

bisa mendapatkan kesempatan untuk mohon petunjuk darimu, kejadian ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang menggembirakan bagiku."

"Tak usah gugup dan tak usah cemas, aku ingin menyapa saudaraku terlebih dulu, rasanya kita bertarung nantipun belum terlambat bukan?"

Sinar matanya perlahan beralih keatas wajah Siauw Ling, seraya ulapkan tangannya ia menegur.

"Saudara Siauw, setelah bertemu dengan cicimu, kenapa kau tidak menegur maupun menyapa?"

"Bukankah kau datang kemari atas perintah dari Shen Bok Hong?" tanya Siauw Ling sambil tertawa hambar.

"Sedikitpun tidak salah."

"Apa maksudmu datang kemari?"

"Bantu dia untuk menangkap orang."

"Tahukah siapa yang hendak mereka tangkap ?"

"Buronan dari perkampungan Pek Hoa-sancung !"

"Omong kosong !" hardik Siauw Ling gusar. "Yang hendak mereka tangkap adalah kedua orang tuaku !"

"Heeeh.....heeeh.....siapa yang tidak tahu dia tidak berdosa, sekalipun mereka adalah orang tuamu, tidak pantas kalau kau ngambek samaku !"

"Hemmm ! selama masih didalam wilayah Biauw kaupun terhitung seorang jago kawakan, buat apa kau sudi mendengarkan perintah dari Shen Bok Hong dan rela jual nyawa bagi dirinya ? Bila kau suka mendengarkan nasehatku, lebih baik cepat-cepatlah kembali ke wilayah Biauw dan hidup baik-baik disana !"

"Sandaraku," Kim Hoa Hujin tertawa sedih. "Beberapa patah katamu memang baik sekali untuk dituruti, namun sayang sekali

terlalu lambat kau utarakan perkataan itu."

"Mengapa ?"

Kim Hoa Hujin tidak menjawab, ia alihkan pokok pembicaraan kesoal lain, serunya:

"Kalau memang benar mereka adalah kedua orang tuamu, sudah sepantasnya kalau kau bawa aku untuk mengunjungi mereka."

Siauw Ling termenung berpikir sejenak, kemudian menjawab :

"Cuma ada satu jalan saja yang bisa ditempuh yaitu kau harus menangkan dulu pedang panjang ditangan aku orang she Sianw."

"Apakah kecuali jalan ini, tiada jalan lain yang lebih bagns lagi yang bisa kntempuh ?"

"Hanya satu jalan ini saja, jadi mnsuh atau jadi teman kepuasannya terganiung pada sepatah katamu !"

"Aku tidak ingin memusuhi dirimu, namnn akupun tidak bisa membangkang pe-intah dari Shen Bok Hong. Aaaai.....! sungguh membuat orang serba salah.....!"

Belum habis dia berkata, terdengar suara berkeleningan nyaring berkumandang dataug Cioe Cau Liong dengan memakai baju perlente dan menunggang seekor knda jempolan berjalan mendekat.

Menyaksikan kehadiran dari Jie cungcu tersebnt, Siauw Ling kerutkan dabinya, diam diam ia berpikir :

"Baik Kim Hoa Hujin manpun Cioe Cau Liong sama-sama telah datang ketempat ini rnpanya seluruh jago lihay dari perkampung an Pek Hoa san-cung telah dikerahkan kemari semua."

Tampak Cioe Cau Liong menarik tali les kudanya dan menyapa :

"Sam-te, baik-baikkah keadaanmn selama kita berpisah ?"

'Aku telab memutuskan hnbungan persaudaraankn dengan Shen Bok Hong, tidak berani kuterima sebutan semacam itu dari Cioe Jie cungcn!"

"Haaah... haaa.....barusan aku talah bertemu dengan Shen toako, apa sebabnya aku tidak mendengar ia menyebut-nyebut tentang persoalan itu ?"

"Apa yang cayhe ucapkan adalah keadaan yang sebenarnya, mau percaya atau tidak terserah pendapatmu sendiri."

Siuar mata Cioe Can Liong perlahan-lahan menyapu sekejap ke sekeliling tempat itu kemudian sambil menuding ke arah rumah gubuk itu, katanya :

"Seandainya aku memerintahkan anak buahku untuk melancarkan serangan anak panah berabi, mungkin didalam sekejap mata rumah gubuk itu akan hancur punah menjadi abu !"

"Keparat busuk, kau tak usah berlagak sok, aku si pengemis tua ingin kasih sedikit pelajaran kepadamu !" teriak Soen Put-shia

Mendadak tubuhnya meloncat ke depan langsung menubruk kearah Cioe Cau Liong.

"Tahan !" bentak Kim Hoa Hujin.

Tangan kanannya diayun, sebuah benda laksana kilat meluncur kearah diri Soen Put Shia.

"Hati-hati ia melepaskan binatang berbisa" teriak Siauw Ling memperingatkan

Telah lama Soen Put Shia mendengar bahwa Kim Hoa Hujien adalah seorang ahli racun, dalam hati secara diam-diam ia sudah pertinggi kewaspadaannya, apalagi setelah mendengar peringatan dari Siauw Ling, maka dengan cepat ia mengempos tenaga, tubuh yang sedang menubruk kearah Cioe Can Liong secara mendadak melayang lima enam depa lebih tinggi, setelah itu berjumpalitan diudara dan mundur kurang lebih satu tombak lebih kearah belakang.

Tampak benda yang dilepaskan Kim Hoa Hujien tadi secara tiba-tiba menyusun dengan sendirinya ditengah udara dan melingkar jadi satu.

Soen Put shia tertegun pikiruya.

"Ia menggunakan ular beracun sebagai senjata rabasia, benar-benar suatu peristiwa yang aneh sekali."

Sementara itu terlihatlah Kim Hoa Hujien membungkukan pinggangnya melayang kedepan, tidak menanti ular berbisanya jatuh keatas tanah tangan kanannya bergerak cepat menyambutnya kedalam genggaman.

Soen Put-shia merasa amat mendongkol dengan perbuatan perempuan itu, tangannya diayun, segulung angin pukulan yang amat santar langsung menghantam tubuh Kim Hoa Hujien.

Kim Hoa-hujien tarik kembali tangan kanannya yang mencekal ular, sedang telapak kiri diayun kedepan mengirim sebuah pukulan.

Blunum....! sepasang telapak saling beradu diiengah udara, tak kuasa tubuh Kim Hoa-hujien terdesak mundur satu langkah kebelakang, air mukanya serta berubah hebat

"Tenaga dalam yang anda miliki sungguh tidak lemah, beranikah kau layani diriku untuk berduel satu lawan satu?"

"Tentu aaja aku sipengemis tua berani."

Siauw Ling sadar bahwasaunya Kim Hoa-hnjien menggembol banyak sekali makhluk-makhluk berbisa, ia takut Soen Put-shia kena dicundangi oleh perempuan tersebut, maka buru-buru tubuhnya berkelebat menghadang dihadapan pengemis itu sembari berkata :

"Loctanpwee, kau telah menangkan satu kali pertarungan biarlah pertempuran kali ini serahkan pada aku orang she Siauw saja!"

Kim Hoa-hujien menatap wajah Siauw Ling tajam-tajam, akhirnya ia menghela napas panjang.

"Oooh saudaraku! benarkah kau ingin bergebrak melawan diriku?" keluhnya.

"Bila kau tidak sudi mendengarkan nasehatku maka cepat atau lambat kita pasti

akan saling bergebrak. Tiada berguna banyak bicara. Nah, cepatlah cabut keluar senjatamu !"

"Cici berbuat demiklan karena terpaksa apakah kau tak dapat memahami keadaanku!"

"Kau membantu mauusia laknat untuk bertindak sewenang-wenang, siapa bilang kau berbuat karena terpaksa?!"

"Aaaaai.....! sandara cilikkn yang bodoh, bila kau memaksa diriku terus menerus. terpaksa aku harus menyalahi dirimu"

"Biia kau punya kepandaian keluarkan saja keseluruhannya, dalam pertempuran nanti siapa menang siapa kalah kedua belah pihak tak usah berlaku sungkan sungkan"

"Cici masih ada beberapa perkataan ingin kujelaskan lebih dulu." seru Kim Hoa Hujin lagi dengan alis berkerut.

"Apa yang ingin kau ucapkan lagi ?"

"Aku rasa saudara cilik tentu sudah tahu bukan, bahwa seluruh tubuh cici penuh dengan makhluk berbisa ?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Seandainya cici berhasil menangkap diri mu, tentu saja tak ada urusan tapi kalau aku tak bisa menangkap dirimu, terpaksa keadaan mendesak diriku untuk menggunakan makhluk-makhluk berbisa!"

"Terima kasih atas permintaanmu itu !"

"Baiklah saudaraku, silahkan turun tangan." kata Kim Hoa-hujien sambil merogoh keluar dua kuntum bunga emas.

"Terima kasih atas kebaikan hatimu selama ini, caybe akan turuti perintahmu!"

Pedang diayun dan sianak muda itupun melancarkan sebuah tusukan kilat.

Setelah menyaksikan keadaan situasi yang terbentang saat ini, Siauw Ling sadar, meski jago jago lihay dari perkampungan Pek-hoa-san-cung tidak sampai dikerahkan semua namun jago yang hadir ditempat tersebut dewasa ini amat banyak sekali, bahkan bala bantuan mereka tiada hentinya mengalir datang,

seandainya ia turun tengah lebih cepat berarti merebut pula satu bagian kesempatan untuk mendapatkan kemenangan.

Dalam pada itu Kim-hoa-hujien yang mencekal sekuntum bunga emas ditangan kirinya, tatkala menyaksikan kedatangan ujung pedang Siauw Ling segera mengayunkan tangan kanannya menyongsong ancaman tersebut.

Melihat perbuatan perempuan itu, Siauw Ling segera berpikir didalam hatinya

"Panjang dari kedua kuntum bunga emas ini ima coen belaka, sungguh luar biasa kalau ia guuakan benda sekecil itu sebagai senjata. Mungkinkah dibalik bentuknya yang mini itu masih tersimpan kegunaan lain yang mengerikan....."

Berpikir akan hal itu. gerakan secara tiba tiba berubah, pedangnya yang sedang menusuk tubuh Kim Hoa-hujien berubah arah di tengah jalan dengan gerakan Serat Emas

menjirat tangan, ia babat pergelangan kanan perempuan cantik dari wilayah Bianw itu.

Pergelangan kanan Kim Hoa Hujien menekuk kebawah menghindarkan diri dari ancaman ujung pedanguya,bunga emas ditangan kirinya meluncur tiba-tiba kemuka menoto dada Siauw Ling.

Dengan pandangan tajam Siauw Ling memperhatikan kuntum bunga emas itu, tangan kirinya diayun laksana kilat mencengkeram bunga emas tersebut.

Kim Hoa Hujien segera menarik kebelakang tangan kirinya serta tarik kembali bunga emasnya, lalu ia berkata dingin :

"Bunga emasku mengandung racun yang amat ganas, mungkin kau sudah bosan hidup?"

"Cayhe si pingin sekali coba menjajai sampai dimanakah kehebatan racunmu itu"

"Hm ! sampai dimanakah kelihayan ilmu silat yang kau miliki, kendati tenagalweekang yang kau miiiki sempurnapun, setelah ter-

kena racnu keji diujung bunga emasku, jangan harap nyawamu bisa tertahan lama."

Mendadak terdengar Cioe Cau Liong tertawa ter-bahak-bahak dan menjengek dari sisi kalangan :

"Ooouh..... sungkan benar pertarungan yang kalian jalankan ! Aku lihat tingkah laku kalian tidak mirip dengan dua orang yang sedang bertarung, tapi lebih mirip dengan dua orang sahabat karib yang sudah lama tidak saling berjumpa "

Sreet ! Sreet ! Sreet ! secara beruntun Siauw Ling melancarkan tiga buah serangan berantai hingga menciptakan selapis bunga pedang yang tebal, seluruh tubuh Kim Hoa-Hujien segera terkurung didalam serangannya, sementara itu mulutnya mendesis dingin:

"Cioe Cau Liong hubungan persaudaraan diantara kita berdua telah putus janganlah kau timbulkan kembali hawa gusarku. Hmm, bila kau tidak tahu diri, terpaksa aku akan cabut dulu selembur jiwamu."

"Sam-te, kok serius benar ucapanmu. kau harus tahu bahwa siauw-heng bukanlah seorang manusia yang gampang dibunuh orang, jago kangouw yang mampu membinasakan diri siauw-heng dewasa ini cuma beberapa belas orang belaka, coba kau lihat, bukankah siauw-heng hingga detik ini masih dapat hidup dengan baik dikolong langit?"

"Siauw-heng berjiwa budiman dan penuh welas kasih, mengingat hubungan persaudaraannya dengan dirimu tempo dulu, mungkin dia tidak akan membinasakan diri mu." sela Soen Put-shia dingin, "Namun aku siorngemis tua tidak ada hubungan apapun dengan dirimu, ini hari aku tidak akan melepaskanmu dengan begitu saja."

Ditengah bentakan keras, badannya berputar satu lingkaran ditengah udara kemudian langsung menubruk kearah Cioe Cau Liong.

Ketua dari perkampungan Pek Hoan-sancung ini buru buru menarik tali les kudanya,

binatang tunggangannya yang jempolan tadi tiba-tiba bergeser kekiri dan lari kedepan.

"Heee.....heee.....kau coba melarikan diri ke mana....." jengek Soen Put-shia sambil tertawa dingin.

Belum habis ia bersuara, mendadak tampaklah bunga pedang berkilauan diseluruh angkasa, dua sosok bayangan manusia laksana kilat meluncur kearah pengemis tua itu.

Ditengah kilatan cahaya tajam, dua jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memecahkan kesunyian.

Dua orang lelaki kekar berbaju hitam yang menyongsong kedatangan Soen Put-shia itu kena disampok senjata tajamnya oleh tenaga pukulan pengemis tua itu kelima jarinya menancap didepan dada mereka dan putuslah nyawa kedua orang itu seketika juga.

Soen Put-shia membentak keras, begitu kedua belah kakinya menginjak tauah sepasang tangannya bergerak serentak, dua sosok mayat yang berada ditangannya dengan hebat disambit kearah Cioe Cau Liong.

Cung-cu kedua dari perkampungan Pek Hoa-san-cung sedang merasa bergidik meski ia berhasil meloloskan jiwanya dari ancaman, dalam hati pikirnya.

"Sungguh hebat ilmu silat yang dimi'iki pengemis tua ini, seandai tiada mereka berdua yang menghadang serangan tersebut, niscaya akn audah modar ditangannya."

Menyaksikan dua sosok mayat meluncur kearahnya buru-burn ia ayun telapaknya menghajar rontok mayat tersebut.

Setelah serangan gagal, Soen Put-shia tidak meneruskan gerakannya kemuka, ia berdiri keren sementara sinar matanya yang tajam menatap diri Cioe Can Liong tak berkedip, tapanya ia sedang mempersiapkan diri untuk melancarkan serangan yang kedua.

Mendadak..... .....

"Cioe Jie Cung cu!" dari balik semak kurang lebih satu tombak diluar kalangan berkumandang keluar suara peringatan yang bernada amat dingin dan menyeramkan. "Ilmu Chiet Sat Coan in Chiu merupakan kepandaian yang paling diandalkan pengemis tua itu, kemungkinan besar Jie-cungcu masih bukan tandingannya!"

Bersamaan dengan munculnya suara tersebut, muncul pula seorang kakek tua berperawakan pendek gemuk yang memakai baju serba hijau menghadang dihadapan Soen Put shia.

Menjumpai kehadiran orang tua itu, sepasang kening Soen Put-shia langsung berkerut.

"Shen sam Koay! kiranya kau masih hidup dikolong langit? peristiwa ini benar-benar ada di uar dugaan aku si pengemis tua," serunya.

"Heee.... .. heee..... kau sendiripun rasanya panjang usia....."

"Hmm! semest nya kau harus mati namun sekarang masih hidup, bilamana kejadian ini berlangsung ditempat yang terasing masih tidak mengapa. sungguh tak nyana kau malahan menggabungkan diri dengan perkampungan Pek Hoa-san-cung menjual nyawa membuat Shen Bok Hong. Perbuatanmu ini benar-beuar membuat aku si pengemis tua merasa gemas.. ....."

"Pertempuran kita pada tiga puluh tahun berselang diatas gunung Huang-san belum sampai menetapkan siapa menang siapa kalah, aku rasa sudah sepantasnya kalau kita lanjutkan pertempuran tersebut pada saat ini hingga salah satu diantara kita tersingkirkan dari muka bumi!"

"Kau anggap aku sipengemis tua jeri kepadamu....."

Tiba tiba terdengar Siauw Ling yang berada dikalangan lain membentak keras :

TAMAN BACAAN

"Hujien! bila kau tidak mau juga mengaku kalah, jangan aalahkan kalau aku orang she Siauw terpaksa turun tangan keji terhadap dirimu!"

Tatkala semua oraug berpaling maka terlihatlah senjata pedang ditangan sianak muda itu laksana seekor naga sakti yang muncul dari balik mega, menyambar kesana menerjang kemari sambil menciptakan berkuntum bunga pedang, seketika itu juga seluruh tubuh Kim Hoa-hujien terkurung didalam lapisan cahaya pedangnya.

Dua kuntum bunga emas ditangan Kim-hoa-hujien telah kena dikurung oleh pedang lawan sehingga sukar dikembangkan besar ia bakal terluka ditangan pemuda itu.

"Lepas tangan!" ditengah berlangsungnya pertempuran yang amat seru mendadak Siauw Ling membentak keraa.

Plaaaak..... .! pedangnya diayun kemuka menghantam pergelangan kanan Kim-hoa-hujien.

Sekuntum bunga emas seketika tersampok rontok keataa tanah. Sebetulnya babatan pedang dari Siauw Ling barusan dapat memotong pergelangan kanan Kim-hoa-hujien, namun dengan watakuya yang penuh welas kasih, tatkala pedangnya hampir menyentuh pergelangan kanan perempuan itu, mendadak ia putar pedangnya, bukan membabat malah an menghantam pergelangan tangannya belaka.

Laksana kilat Kim-hoa-hujien meloncat mundur kebelakang, tangannya merogoh saku lalu diayun kemuka, seekor ular kecil dengan cepat melayang kemuka!

Siauw Ling tertawa dingin, telapak kirinya diayun dan ia tangkap uiar kecil itu erat-erat.

"Kau cari mati?" teriak Kim-hoa-hujien dengan air muka berubah hebat.

"Hmmm, belum tentu!"

Pergelangan kiri diayun, ular kecil yang

berada dalam genggamannya mendadak meluncur kearah Shen sam Koay.

Tatkala Sam Koay menyaksikan munculnya sesosok bayangan hitam mengancam tubuhnya, ia bertindak sebat. Meski tak diketahui olehnya senjata rahasia macam apakah yang mengancam tubuhnya namun ia yakin dengan kepandaian silat yang dimilikinya masih sanggup untuk menghadapi ancaman tersebut, maka tanpa berayal lagi ditangkap nya benda tersebut.

Menanti benda itu sudah berada ditangan dan terasa amat licin, ia baru merasakan sesuatu yang tidak beres, buru-buru tangannya diayun melepaskan kembali benda tadi dari genggaman, namun sayang usahanya ini telah terlambat.

Terasa pergelangan tangannya jadi sakit tahu-tahu ia sudah terpagut oleh ular berbisa.

Ular ini meski badannya kecil namun bisanya luar biasa kejinya kendati ilmu silat Shen-sam Koay amat lihay ia tak sanggup mempertahankan diri, seketika lengan kanan nya jadi kaku.

Dengan cepat Kim Hoa Hujien loncat kedepan dipungutnya lebih dahulu ular kecil yang dibanting Shen-sam Koay keatas tanah itu kemudian dari sakunya ambil keluar sebutir pil dan dilemparkan kearah kakek tua itu sambil berseru :

"Cepat telan pil tersebut!"

Shen-sam Koay bukanlah seorang jago kemarin sore, separoh dari umurnya ia gunakan untuk berkelana dalam dunia persilatan, bukan saja pengalamannya luas, pengetahuan pun amat luas. Ia sadar pada saat ini jiwanya telah berada diambang pintu kematian.

Oleh sebab itu ia tidak berani membangkang perintah Kim Hoa Hujien, setelah menerima pil tadi langsung ditelan kedalam perut.

"Shen-heng, bagaimana keadaan lukamu?" buru-buru Cioe Cau Liong bertanya.

"Pada saat ini ia tidak mempunyai kemampuan untuk bertempur lagi, ia harus beristirahat paling sedikit dua hari," sambung Kim-hoa Hujien dengan cepat.

Cioe-cau Liong segera menarik tali les kudanya dan melarikan kuda tunggangan tersebut meninggalkan tempat itu.

"Ayoh cepat berlalu dari sini!" serunya.

"Cioe-cau Liong, kau hendak lari kemana?" hardik Soen Put-shia sambil loncat kedepan, laksana segulung angin puyuh ia tubruk tubuh Jie-cung-cu tersebut.

"Cioe-cau Liong mengempos tenaga, tubuhnya secara tiba-tiba meninggalkan pelana kuda dan melayang turun kebalik semak belukar.

Babatan yang dilepaskan Soen Put-shia benar-benar luar biasa sekali, terdengar ringkikan yang menggema ditengah kesunyian, kuda tunggangan milik Cioe cau Liong tadi telah hancur kehantam oleh babatan pengemis tua itu.

Namun dalam sekejap mata itu pula, baik Kim-hoa Hujien maupun Shen-sam Koay, semuanya telah lenyap dibalik kegelapan.

Soen Put-shia benar-benar naik pitam, makinya kalang kabut :

"Cioe cau Liong, cepat atau lambat aku sipengemis tua pasti akan membabat tubuhmu jadi beberapa bagian."

Sekonyong-konyong.....suara desiran tajam memecahkan kesunyian, serenteian hujan anak panah berluncuran mengarah tubuh Soen Put-shia.

Menyaksikan datangnya ancaman, pengemis tua itu tidak menjadi gugup, ia sambar bangkai kuda tersebut dari atas tanah lalu dipergunakan sebagai tameng, dalam sekejap mata sebagian besar hujan panah tadi telah bersarang semua diatas tubuh bangkai kuda tadi.

"Malam yang gelap sulit bagi kita untuk menembusi kepungan." hardik Siauw Ling keras. "Locianpwee, harap kau cepat

kembali, kita harus merundingkan persoalan ini lebih jauh"

Soen Put-shia tidak membangkang, ia buang bangkai kuda itu keatas tanah lalu meloncat mundur kebelakang. Setibanya disisi Siauw Li-g bisiknya lirih :

"Mengapa tidak kita gunakan kesempatan yang baik ini untuk menerobos keluar dari kepungan? mumpung beberapa orang pemimpin mereka sedang menderita luka....."

"Aaaaai.....! kedua orang tuaku tidak pernah belajar ilmu silat, ditengah kegelapan malam yang mencekam seperti ini, seandainya para jago perkampungan Pek Hoa-sancung yang bersembunyi disekitar gubuk secara tiba tiba menghujani kita dengan anak panah serta senjata rahasia bukankah kedua orang tuaku bakal konyol ?"

"Seandainya kita harus menunggu sampai terang tanah nanti, mesti senjata rahasia pihak lawan bisa kita lihat jelas, namun

bukankah pihak musuhpun dapat melihat keadaan kita dengan jelas pula? untung rugi dalam hal ini lebih baik saudara pikirkan sekali lagi."

"Aaaaai..... kalau menurut pendapat boanpwee lebih baik kita sapu dahulu semua musuh yang bersembunyi disekeliling tempat ini, setelah itu barulah kita bawa kedua orang tuaku untuk menerobos keluar dari kepungan.....!"

"Baiklah! aku turut pendapat saudara!"

"Cayhe akan mengitari gubuk ini lewat sebelah kiri sedang loocianpwee harap mengitari gubuk ini lewat sebelah kanan, kita berjampa dibelakangrumah gubuk ini," ujar Siauw Ling sambil mengayunkan pedang panjangnya. "Meskipun berbuat demikian belum tentu bisa melenyapkan seluruh musuh yang bersembunyi disekitar sini, namun asal kita dapat membasmi sebagian besar dari mereka saja, berarti kita telah mengurangi sebagian besar marabahaya yang mengancam kita.

Soen Put-shia putar badan hendak berlalu, tapi secara tiba-tiba ia ingat akan sesuatu hal, segera tanya dengan suara lirih :

"Saudara Siauw, ada satu persoalan yang tidak kupahami, dapatkah aku mohon petunjuk darimu?"

"Soal apa?"

"Kim hoa Hujien menggunakan ular racun sebagai senjata rahasia, biasanya amat keji dan rlada tandingan. apa sebabnya saudara Siauw berani menyambut ular itu dengan tangan?"

"Boaupwe telah menggunakan sarung tangan yang terbuat darl kulit naga, golok maupun pedang tidak akan mempan, apalagi ular beroisa tentu saja tidak kupikirkan didalam hati."

"Oooow, kiranya begitu....." ia merandek sejenak, kemudian terusnya. "Ilmu silat yang dimiliki Shen-sam Koay sangat lihay sekali, taikala aku sipengemis tua melangsungkan pertarungan sengit satu hari diatas gunung Hoa-san tempo dulu, sulit bagi kami untuk menetapkan siapa menang siapa kalah. Setelah terjadi peristiwa itu aku dengar katanya ia terluka ditangan seorang padri sakti dari partai Siauwlim yang bergelar Boe Ngo Thaysu, sejak itulah kabar beritanya lenyap tak berbekas, dari peredaran Bu-lim, sungguh tak nyana kiranya ia bersembunyi didalam perkampuugan Pek Hoa san-cung. Nama besar Shen sam Koay dimasa silam amat menggetarkan sungai telaga, pamornya tidak berada dibawah Shen Bok Hong sendiri, entah apa sebabnya kini ia masih sudi diperalat oleh gembong iblis itu."

Secara tiba-tiba Siauw Ling teringat kembali akan mata mata dari Shen Bok Hong yang tersebar diberbagai partai serta perguruan besar, ia sadar bahwa setiap gerak gerik partai besar itu telah diketahui semua dengan jelas oleh Shen Bok Hong, seandainya mata mata tersebut ikut ambil bagian dalam perasaan partai, maka keadaan dari partai..

partai besar mangkin celaka lagi, jelas dalam keadaan seperti ini pihak Shen Bok Hong akan menduduki posisi yang tak terkalah lagi.

Tatkala Soen Put-shia menyaksikan Siauw Ling bungkam diri tak berbicara tidak tahan ia lantas menegur :

"Saudara Siauw, apa yang sedang kau pikirkan?"

"Panjang untuk membicarakan persoalan ini, dikemudian hari akan boanpwe jelaskan lebih seksama lagi kepada diri locianpwe!"

Berbicara sampai disitu ia lantas bergerak lebih dahulu kearah kiri.

Soen Put-shia tidak berani berayal, diam-diam dia mengempos tenaga lalu... .wuuut.. .! ia mengirim sebuah babatan kearah semak dihadapannya.

Dengusan berat berkumandang keluar dari balik alang-alang, seorang lelaki kekar berbaju hitam terpental dari tempat persembunyiannya setelah termakan oleh hantaman pengemis tua itu.

Pedang Siauw Ling Berkilat lapun, .mengirim sebuah sapuan kearah semak belukar itu.

Cahaya tajam, berkilat dari balik alang-alang menyongsong datang sebilah golok baja menyambut kedatangan pedang sianak muda itu.

Sianw Ling segera salurkan hawa murninya kedalam pedang, dengan keras lawan keras ia sambut benturan golok itu...Trang...! ditengah benrokan nyaring yang menimbulkan percikan api, golok tadi terpental jatuh dari semak setelah terhajar oleh pedang Siauw Ling.

Dalam pada itu Soen Put-shia telah berteriak lantang :

"Cioe Cau Llong serta Kim Hoa Hujien telah melarikan diri ter-birit-birit, bila anda semua masih tetap ngotot berada disini terus, berarti kaliau mencari kematian buat diri sendiri."

Ditengah bentakan keras, sepasang telapak berputar sereutak, wuuut .....wuuut...! berpuluh puluh desiran tajam meluncur kearah semak.

Keadaan benar-benar jadi seram setelah kedua orang jagoan lihay ini turun tangan, dalam sekejap mata tujuh delapan orang jagoan yang bersembunyi dibalik alang-alang mencelat keangkasa dan menderita luka parah.

Tetapi dengan adanya peristiwa ini maka para jago dari perkampungan Pek Hoa-sancung yang bersembunyi didalam semakpun jadi marah, mereka melancarkan serangan balasan yang tak kalah gencarnya, hujan anak panah serta senjata rahasiapun melanda diseluruh tempat.

Siauw Ling putar pedangnya menjadi segulung hawa pedang yang sangat kuat, dibawah hujan senjata rahasia yang deras ia teruskan terjangannya kemuka.

Dimana ujung pedangnya menyambar, jeritan ngeri yang menyayatkan hati menggema memenuhi angkasa, hujan darah meuyelubungi seluruh semak, kutungan tangan serta kaki mencelat dan meuyebar keempat penjuru.

Soen Put-shia yang berada dipihak lainpun tidak kalah hebatnya, angin pukulan yang ia lepaskan dahsyat laksana gulungan ombak ditengah samudra, semua babatan di arahkan kebalik semak.

Demikianlah, dibawah serangan dahsyat dua orang jago lihay ini meski jago-jago perkampungan Pek Hoa-san-cung yang bersembunyi disekitar semak amat banyak sekali namun mereka tak sanggup membendung terjangan kedua orang itu.

Dalam sekejap mata separuh dari mereka sudah tewas atau luka parah, sisanya segera mengundurkan diri terbirit-birit dari situ sebab siapapun sadar bahwa mereka bukan tandingan dari kedua orang jagoan tersebut.

Tidak sampai sepertanak nasi kemudian, kedua orang itu telah berhasil menyapu bersih seluruh jagoan perkampungan Pek Hoa-san-cung yang bersembunyi dibalik alang-alang.

Sambil mencekal pedangnya Siauw Ling melayang kehadapan Soen Put-shia, kemudian tegurnya dengan suara lirih :

"Locianpwee, kau tidak kekurangan sesuatu bukan?"

"Haaa..... haaa..... haaa..... sungguh beruntung Thian masih melindungi selembar jiwaku. Nah, mumpung mereka sedang lari terbirit birit mari kita cepat-cepat tinggalkaa tempat ini.

"Perkataan Loocianpwee sedikitpun tidak salah!" merekapun segera lari balik kedalam gubuk.

"Apakah semua jago dari perkampungan Pek Hoa-san cung telah mengundurkan diri semua?" Si raja obat bertangau koji segera menegur.

"Berkat bantuan Soen Locianpwee, sungguh beruntung semua musuh berhasil kami pukul mundur !'

"Niat Shen Bok Hong untuk menangkap dirimu amat besar sekali, kita tak boleh terlalu lama berdiam di sini "

"Baik! harap locianpwee suka menggendong putri kesayanganmu, sekarang juga kita berangkat."

Berbicara sampai disitu, dengan langkah lebar ia lantas menghampiri Siauw thay-jien, berjongkok dan berkata :

"Tia, harap kau suka memberi kesempatan bagi ananda untuk menunjukkan kebaktianku kepada orang tua, mari kugendong !"

"Toako!" Sie-poa emas Sang Pat segera menyela dari samping. "Dewasa ini urusan yang paling penting bagi kita, adalah pukul mundur musuh tangguh yang menghalangi jalan pergi kita, urusan Loo-pek serahkan saja kepadaku, tentu kau tidak keberatan bukan?"

"Tapi ....hal ini akan merepotkan dirimu."

"Situasi yang kita hadapi sekarang amat kritis sekali, harap toako tak usah menampik lebih jauh!" seraya berkata ia lantas berjongkok menggendong Siauw Thay-jien.

Begitulah dengan Kim Lan menggendong Siauw Hujien. Sang Pat menggendong Siauw Thayjien, Siraja obat bertangan keji menggendong putrinya.

Siauw Ling segera membuka jalan dipaling depan diiringi Tu Kioe serta Giok Lan bertahan dibarisan paling belakang mereka menerjang keluar dari dalam gubuk.

Setibanya dimuka rumah, terlihatlah cahaya api berkobar diarah sebelah Ut ra, cahaya itu bergerak amat cepat sekali, dalam sekejap mata telah berada dekat sekali dengan rombongan.

Menyaksikan cahaya tersebut, Soen Put-s is mendekati pemuda kita dan berbisik :

"Kemungkinan benar cahaya obor itu dibawa oleh bala bantuan pari perkampungan Pek Hoa San-cung, mereka datang dengan membawa lampu dus berarti jagoan yang da tang pastilah jagoan yang terpilih!"

"D lam keadaan serta situasi seperti ini, tidak beruntung bagi kita untuk melaknkan

pertarungan melawan mereka, lebih baik kita menghindar saja.... .."

Mereka semua sadar bahwa situasi yang dihadapan saat ini sangat berbahaya sekali, maka tak seorangpun berani berayal, dengan gerakan paling cepat mereka berlari terus ke muka, dalam sekejap mata empat lima li telah dilalui.

Tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda yang santar berkumandang disisi mereka, se ekor kuda dengan cepatnya berkelebat menuju kearah jalan raya dari sisi beberapa orang itu.

Orang itu pasti adalah mata-mata perkampungan Pek Hoa San cung yang bersembunyi disiui," seru Yok Oong cepat.

Siauw Ling segera berjongkok mengambil sebutir batu cadas, kemudian hawa murninya disalurkan kearah kepergelangan seraya mem bentak :

"Siapa itu? ayoh cepat berhenti!"

Orang itu berlagak pilon, ia tetap membandel, kudanya lari menjauhi tempat itu.

Siauw Ling segera melayang kedepan, di dalam dua tiga kali loncatan tubuhnya sudah berada dibelakang kuda itu, tangan kanan di ayun pecahan batu cadas itupun segera meluncur kedepan.

Orang itu mendengus berat, tubuhnya jatuh bergelindingan dari atas pelana dan menggeletak disisi jalan.

Sementara Siauw Ling hendak maju kedepan untuk memeriksa lebih jelas lagi raut wajah orang itu, tiba-tiba dari sisi tubuh orang itu meluncur keluar segulung cahaya api dimana langsung menerjang keangkasa dan meledak dengan kerasuya, terciptalah serentetan bunga-bunga api berwarna perak menerangi jagad yang gelap

"Hmm! keparat cilik ini belum modar!" seru Tu Kioe sambil mendengus diugin, tubuhnya segera meloncat kedepan.

Menanti ia periksa orang itu lebih seksama terlihatlah lelaki kekar tadi sudah menggeletak diatas tanah tak berkutik, dari mulut serta lubang hidungnya mengucurkan darah segar berwarna hitam, jiwanya telah putus sejak tadi.

Rupanya serangan yang dilancarkan Siauw Ling teramat berat, setelah punggung orang terhajar telak tubuhnya langsung terjatuh ke tanah, namun sebelum putus nyawa ia masih sempat melepaskan bom udara untuk memberi kabar kepada rekan-rekannya.

Tu Kioe amat kheki, sekali tendang ia melemparkan mayat orang itu hingga menceiat enam tujuh depa dari tempat semula.

"Jejak kita sudah konangan," seru Yok Ong sambil memandang sekejap kearah bunga api diangkasa..... Arah perjalanan kita harus dirubah."

"Mari kita lari kearah timur."

Para jago tidak membuang tempo lagi, mereka sama-sama berlari menuju kearah timur.

Empat lima li kemball dilalui, sampailah rombongan para jago itu disisi sebuah hutan.

Dalam pada itu Sianw Hujien yang digendong oleh Kim Lau, meski tidak jalan sendiri namun setelah berlari larian lama tubuhnya mulai tidak tahan dengan suara lirih segera pintanya.

"Leng-jie, bagaimana kalau kita beristirahat dulu kemudian baru melanjutkan perjalanan kembali?"

"Ucapan mama sedikitpun tidak salah. sekarang kita sudah keluar dari daerah yang berbahaya, memang sepantasnya kalau kita beristirahat lebih dahulu."

Belum sempat ia berbicara, tiba-tiba tampak cahaya api berkelat, dari balik hutan secara tiba-tiba muncul dua batang obor.

Sianw Ling terperanjat menyaksikan kejadian itu, sementara ia hendak menyongsong obor tadi, tiba-tiba berkumandanglah suara seseorang dari balik hutan tersebut :

"Sam-te, selama ini kau tak pernah beristirahat barang sebentarpun, sekalipun tubuhmu terbuat dari baja dan berotot kawat, mungkin kalau diteruskan badanmu bakal jebol. Letak perkampungan Pek Hoa San-cung dari tempat ini tidak terialu jauh, bagaimana kalau untuk sementara waktu Sam-te beristirahat lebih dahulu didalam perkampungan selama beberapa hari?"

Suaranya sember dan serak, dia bukan lain adalah Shen Bok Hong, gembong iblis dari perkampungan Pek Hoa-san-cung.

Soen Put-shia segera tertawa dingin.

"Shen Bok Hong!" sernnya. "Kau masih punya muka untuk datang menjumpai aku si pengemis tua?"

Tampak cahaya api berkilauan dimana-mana, dalam sekejap mata beribu ribu batang obor telah disulut dan mengurung dari empat penjuru.

Sinar mata Sianw Ling berputar, terlihat olehnya dibelakang setiap batang obor ber-

dirilah sepuluh orang lelaki berbaju hitam, dua orang mencekal gendewa otomatis dan delapan orang mencekal senjata tajam.

Rupanya orang-orang itu telah berdiri pada posisi yang telah teratur rapi, meskipun mereka datang dari empat arah delapan penjuru namun posisinya sama sekali tidak menjadi kacau. Tampak cahaya api berkilauan, dalam sekejap mata rombongan Siauw Ling telah terkurung rapat rapat.

Kepungan yang dibuat orang-orang bukan saja ketat bahkan berlapis-lapis, setiap gendewa didampingi oleh empat orang boesu berbaju hitam yang bersenjata lengkap.

(Bersambung jilid ke 9)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC